

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Robiatul Munawaroh yang berlokasi di wilayah administratif Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. TPMB Robiatul Munawaroh merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer swasta yang diselenggarakan oleh Bidan Mandiri secara perorangan untuk memberikan pelayanan kebidanan kepada masyarakat. Fasilitas pelayanan kesehatan ini telah memiliki izin operasional resmi dari Dinas Kesehatan Kota Probolinggo dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Cabang Kota Probolinggo, sehingga seluruh bentuk asuhan kebidanan yang diberikan telah memenuhi standar legalitas dan kompetensi profesi yang berlaku. Secara geografis, TPMB Robiatul Munawaroh terletak di kawasan yang strategis di Kota Probolinggo. Lokasinya berada di area pemukiman yang mudah diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, menjadikannya salah satu pilihan utama bagi masyarakat sekitar dalam mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA).

4.1.2 Data Umum

1. Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Usia Istri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< 20 tahun	0	0
2	20-35 Tahun	28	68.3
3	> 35 Tahun	13	31.7
Total		41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 28 orang (68,3%). Dan hampir sebagian adalah > 35 tahun sebanyak 13 orang (31,7%).

2. Usia Suami

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia suami di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Usia Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20-25 Tahun	0	0
2	26-35 tahun	28	68.3
3	> 35 tahun	13	31.7
Total		41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar suami responden berusia 26-35 tahun sebanyak 28 orang (68,3%). Dan hampir sebagian adalah > 35 tahun sebanyak 13 orang (31,7%).

3. Pendidikan Istri

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan istri di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Pendidikan Istri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dasar (SD/SMP)	25	61.0
2	Menengah (SMA/SLTA)	15	36.6
3	Tinggi (D3/S1)	1	2.4
	Total	41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan pendidikan tingkat dasar (SD/SMP) sebanyak 25 orang (61,0%). Dan hampir sebagian adalah pendidikan menengah sebanyak 15 orang (36,6%). Dan sebagian kecil yaitu 1 orang pendidikannya adalah perguruan tinggi (2,4%).

4. Pekerjaan Istri

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan istri di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Pekerjaan Istri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bekerja	12	29.3
2	Tidak Bekerja	29	70.7
	Total	41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 29 orang (70,7%). Dan hampir sebagian adalah bekerja sebanyak 12 orang (29,3%).

5. Paritas

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Pekerjaan Istri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1 anak	9	22.0
2	2-3 Anak	30	73.2
3	> 3 anak	2	4.9
	Total	41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai 2-3 anak sebanyak 30 orang (73,2%). Dan sebagian kecil mempunyai > 3 anak sebanyak 2 orang (4,9%).

4.1.3 Data Khusus

1. Dukungan Suami

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak	36	87.8
2	Mendukung	5	12.2
	Total	41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami untuk memilih MKJP sebanyak 36 orang (87,8%). Dan sebagian kecil mendapatkan mendukung sebanyak 5 orang (12,2%).

2. Minat Pemilihan MKJP

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan minat pemilihan MKJP di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

No	Minat Pemilihan MKJP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Berminat	36	87.8
2	Berminat	5	12.2
Total		41	100

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak berminat memilih kontrasepsi MKJP sebanyak 36 orang (87,8%).

Dan sebagian kecil berminat sebanyak 5 orang (12,2%).

3. Hubungan Dukungan Suami dan Minat Pasangan Usia Subur terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan minat pemilihan MKJP di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

Dukungan Suami	Minat Penggunaan MKJP				Total	
	Tidak Berminat		Berminat			
	F	%	F	%	F	%
Tidak Mendukung	36	87.8%	0	0.0%	36	87.8%
Mendukung	0	0.0%	5	12.2%	5	12.2%
Total	36	87.8%	5	12.2%	41	100.0%
Uji Fisher's Exact Test Sig.0.004 < α0.05						

Sumber : Pengolahan data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 41 responden yang suaminya mendukung terdapat 36 responden (87,7%) dan seluruhnya tidak berminat MKJP (87,8%). Dari 36 responden tersebut yang mendukung tidak ada 0 responden (0%). Berdasarkan hasil Uji Fisher's Exact Test didapatkan hasil bahwa nilai Sig.0,004 < α 0,05 artinya ada hubungan dukungan suami dengan minat pasangan usia subur pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

4.2 *Pembahasan*

4.1.4 **Dukungan Suami**

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 36 orang (87,8%). Dan sebagian kecil mendapatkan dukungan sebanyak 5 orang (12,2%).

Dukungan suami merupakan bentuk keterlibatan suami dalam membantu memenuhi kebutuhan istri, baik melalui penyediaan bantuan maupun pemberian perhatian. Menurut Chaplin (2016) dalam (Dwiwati, 2026) dukungan dapat diwujudkan melalui motivasi, dorongan, dan saran yang diberikan kepada individu ketika menghadapi suatu pilihan atau mengambil keputusan. Selain itu, Setiadi (2016) dalam (Yulita, 2025) menjelaskan bahwa dukungan mencerminkan sikap penerimaan dan kepedulian suami terhadap pasangannya. Dalam praktiknya, dukungan tersebut dapat diberikan dalam berbagai bentuk, meliputi dukungan emosional, informasi, bantuan nyata atau instrumental, serta penghargaan atau apresiasi (Kebidanan et al., 2022). Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, dukungan suami dapat diartikan sebagai bentuk kontribusi yang diberikan kepada pasangan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki guna membantu memenuhi kebutuhan hidup bersama. Peran suami dalam keluarga tidak hanya sebagai penyedia nafkah, tetapi juga sebagai pemberi dorongan, pendamping, dan pengambil bagian dalam proses penentuan keputusan keluarga. Pelaksanaan dukungan tersebut didasarkan pada hubungan emosional antara suami dan istri serta pembagian peran yang telah disepakati dalam lingkungan keluarga. Dukungan informasional mengacu pada penyediaan informasi yang dapat membantu individu dalam memahami dan menghadapi suatu permasalahan. Bentuk dukungan ini mencakup pemberian nasihat, arahan, rekomendasi, serta berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dukungan penilaian merupakan bentuk dukungan yang diberikan

suami melalui penghargaan, pengakuan, dan tanggapan positif terhadap pasangan. Dalam bentuk ini, suami juga dapat berperan sebagai penengah ketika terjadi permasalahan atau konflik dalam keluarga. Dukungan penilaian bertujuan membantu individu mengenali dan menilai dirinya secara lebih baik melalui umpan balik yang membangun, sekaligus memberikan penguatan terhadap keputusan, perilaku, maupun perasaan yang dimiliki.

Menurut opini peneliti, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu diantaranya ekonomi, komunikasi, pendidikan, sosial budaya, pengetahuan dan dukungan suami. Para suami yang mendukung istrinya untuk memilih kontrasepsi IUD dimaksudkan apabila istrinya sudah melahirkan, maka seorang istri lebih banyak memiliki waktu untuk anaknya dan dapat memberikan asi eksklusif selama 2 tahun karena di beberapa contoh kasus ketika seorang istri kurang dari 2 tahun mengalami kehamilan lagi maka anaknya tidak sampai 2 tahun mendapat asi eksklusif dan fokus pada kehamilan berikutnya. Namun tidak semua suami mendukung dengan program pemasangan alat kontrasepsi IUD oleh istrinya, hal ini dianggapnya akan mengganggu keintiman, suami akan menganggap pemasangan IUD mempengaruhi saat berhubungan seks dan merasa tali pada IUD dapat dirasakannya saat berhubungan seks. Hal ini tentu faktor pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman para suami bahwa, alat kontrasepsi IUD di pasang pada rongga rahim, tentu saja para suami tidak akan melihat ataupun merasakannya. Faktor komunikasi juga sangat menentukan antara keputusan yang akan diambil oleh pasangan suami istri, contohnya apabila istri menginginkan untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD sebaiknya konsultasi terlebih dahulu terhadap tenaga kesehatan terkait kelebihan dan kekurangan dari alat kontrasepsi IUD, sehingga jika istri tertarik untuk melakukan pemasangan tersebut tentunya sang istri juga telah memiliki pengetahuan yang cukup baik untuk berkomunikasi dan meminta izin pada suaminya. Komunikasi dari istri akan membuat para suami mengerti dan

memahami dari kegunaan alat kontrasepsi tersebut, sehingga juga akan mempengaruhi suami untuk memberikan dukungan terhadap istrinya melakukan pemasangan alat kontrasepsi IUD. Dari fenomena tersebut, terdapat banyak faktor alasan suami mendukung atau tidak mendukung istrinya untuk melakukan penggunaan alat kontrasepsi IUD, komunikasi dan pengetahuan menjadi faktor utama saat memutuskan suatu keputusan dalam hal penggunaan alat kontrasepsi IUD.

4.1.5 Minat Pemilihan MKJP

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak berminat memilih kontrasepsi MKJP sebanyak 36 orang (87,8%). Dan sebagian kecil berminat sebanyak 5 orang (12,2%).

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada adanya kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang diminati, berupa keinginan atau gairah untuk melakukan atau menyukai suatu hal. Dengan demikian, Minat dapat terbentuk melalui adanya rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian menimbulkan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas (Hardiyanti, 2021). Minat juga dapat dipahami sebagai kecenderungan yang relatif menetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan yang muncul tanpa adanya paksaan. Minat tidak hanya ditunjukkan melalui pernyataan, tetapi juga tercermin melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan (Arbaiyah, 2021). Selain itu, minat merupakan komponen psikologis yang berperan dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga individu bersedia melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan objek yang diminati (Sampara et al., 2025). Menurut Iskandarwasid dan Dadang Sunendar dalam (Hasibuan et al., 2021), minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang seiring waktu. Minat juga dapat diartikan sebagai bentuk sikap yang mengarahkan perhatian seseorang secara selektif

terhadap suatu objek, memberikan rasa senang dan nilai penting terhadap aktivitas tertentu, serta menjadi bagian dari motivasi yang mendorong perilaku ke arah tujuan tertentu. Menurut Hilgard, minat adalah kecenderungan yang relatif tetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan. Dengan demikian, minat dapat dilihat dari aspek perhatian, kesenangan, kegemaran, dan kepuasan yang menjadi pendorong munculnya tindakan seseorang. Minat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, namun faktor lingkungan sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan.

Menurut opini peneliti, terdapat beberapa faktor dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD yaitu usia, paritas, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Melihat dari faktor usia dan paritas apabila pada istri atau ibu usia muda, keinginan untuk hamil dan memiliki anak lagi masih tinggi, hal ini juga mempengaruhi dari pemasangan alat kontrasepsi IUD artinya pada ibu usia muda hanya sebagian kecil yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, begitupun sebaliknya semakin bertambahnya usia pasangan suami istri dan telah memiliki lebih dari 3 anak, keinginan untuk menambah anak lagi relatif kecil sehingga mayoritas menggunakan alat kontrasepsi IUD agar kekhawatiran tentang kehamilan akan berkurang. Pada hal tersebut, dengan pemasangan alat kontrasepsi IUD tentunya seorang istri akan merasa terbantu karena tidak perlu minum pil setiap malam dan tidak perlu merasa khawatir apabila terjadi kondom yang bocor pada saat berhubungan seks dengan suaminya. Namun tidak semua seorang istri memiliki pemikiran yang sama, karena masih ada yang beranggapan bahwa pada saat pemasangan alat kontrasepsi IUD akan terasa sakit, meskipun sebenarnya rasa sakit tersebut datang dari diri sendiri karena perasaan yang takut dan tegang sehingga otot-otot vagina dan rahim akan menjadi kaku, selain itu berpindahya posisi alat kontrasepsi IUD juga dianggap sebagai suatu hal yang berbahaya dan mendatangkan penyakit, padahal pada faktanya IUD memang akan sedikit bergeser dari posisi semula, namun bergesernya hanya sedikit atau relatif kecil. Dari fenomena

tersebut, faktor tingkat pendidikan sangat erat hubungannya dengan faktor pengetahuan yang dimiliki oleh seorang istri dalam melakukan pemasangan alat kontrasepsi IUD.

4.1.6 Hubungan Dukungan Suami dan Minat Pasangan Usia Subur terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 41 responden yang suaminya mendukung terdapat 36 responden (87,7%) dan seluruhnya tidak berminat MKJP (87,8%). Dari 36 responden tersebut yang mendukung tidak ada 0 responden (0%). Berdasarkan hasil Uji Fisher's Exact Test didapatkan hasil bahwa nilai $\text{Sig.} 0,004 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan dukungan suami dengan minat pasangan usia subur pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo

Kurangnya dukungan suami sering menyebabkan istri enggan atau takut menggunakan MKJP. Dukungan yang positif dari suami terbukti meningkatkan rasa aman dan mempermudah akses istri terhadap pelayanan MKJP, sehingga memperkuat minat istri dalam menggunakannya (Melani, 2025). Masih banyak perempuan di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam memilih jenis kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kesehatannya. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), termasuk *Intra Uterine Device* (IUD), menjadi salah satu fokus dalam pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). *Intra Uterine Device* (IUD) merupakan salah satu alternatif metode kontrasepsi yang dinilai ideal karena memiliki sifat jangka panjang serta memberikan berbagai keuntungan bagi penggunanya. Namun demikian, dalam implementasinya, tingkat pencapaian akseptor KB IUD masih tergolong rendah (Mulyani et al., 2025). Menurut Henriette (2021) dalam (Ummah Fadilah, 2025) pemilihan alat kontrasepsi salah satu cara tidak langsung partisipasi laki-laki (suami) adalah dalam mendukung istri dalam hal keluarga berencana, jika sudah disepakati bersama istri akan memakai alat kontrasepsi maka

peran suami adalah memberikan dukungan dan kebebasan kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Dukungan suami terdiri dari 4 bentuk, yaitu dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional. Dalam semua tahapan dukungan suami menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan (Mulyani et al., 2025).

Menurut opini peneliti, dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi menunjukkan beberapa pria atau suami menerima dan merekomendasi untuk memilih memakai IUD, sebelum memulai dalam pemasangan alat kontrasepsi pasangan suami istri diperlukan adanya konseling kepada petugas kesehatan terkait jumlah anak dan jarak anak. Kebanyakan pria atau suami merekomendasi para istrinya untuk memilih alat kontrasepsi IUD karena kesuburan dapat kembali dengan cepat setelah pengangkatan alat kontrasepsi, durasi pemakaian yang lama, aman, efek samping yang sedikit. Adapun beberapa istri yang menolak menggunakan alat kontrasepsi IUD meskipun suami mendukung untuk memilih menggunakannya dengan alasan ketakutan akan proses pemasangan, karena istri takut jika ada benda yang masuk kedalam rahim, selain itu ketakutan juga terjadi karena akibat pengalaman individu yang mengalami nyeri dan perdarahan yang terjadi setelah pemasangan IUD dan ada yang malu jika ada orang lain yang melihat alat kelaminnya. Ada juga kasus dimana suami tidak mendukung ketika istrinya tetap memilih menggunakan IUD dengan alasan ketidaknyamanan saat berhubungan. Terkadang perempuan masih menggunakan metode kontrasepsi secara sembunyi-sembunyi karena ketidaksetujuan suaminya. Jika itu terjadi bisa menyebabkan adanya kekerasan ataupun perceraian yang berbasis gender. Oleh karena itu wanita yang menggunakan alat kontrasepsi yang secara sembunyi-sembunyi diharapkan diberi kesempatan untuk memilih metode yang sesuai dengan keadaan mereka. IUD dianggap lebih unggul daripada metode lain untuk mencegah deteksi oleh pasangan yang tidak

mendukung. Dari fenomena tersebut, perlu adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi IUD pada pasangan suami istri terkait keuntungan dan kerugiannya, agar mindset yang ada pada masyarakat terutama para istri tidak salah.

